Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1639-1644
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs



JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES
Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1639-1644
https://zia-research.com/index.php/jcgcs

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Islam dan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan *Islamic Corporate Culturedis* Sekolah

Yulhasmira[1], Jamilus[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email : yulhasmira973@gmail.com [1], jamilus@uinmybatusangkar.ac.id [2]

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Budaya Sekolah
Islamic Corporate Culturedis
Kegiatan Keagamaan
Kepemimpinan Islami
Studi Pustaka

ABSTRACT

Islamic corporate culture in schools refers to a shared system of values, beliefs, and behaviors rooted in Islamic teachings, which shapes how members of the school community work and interact. This study aims to examine and synthesize literature regarding the role of Islamic leadership styles and participation in religious activities in the formation of an Islamic corporate culture within schools. A qualitative approach was employed, utilizing a library research method. Data consisting of journal articles and books were gathered from databases such as Google Scholar, Garuda, SINTA, Scopus, and DOAJ, selected based on specific inclusion and exclusion criteria, and subsequently analyzed through thematic analysis. The synthesis reveals several key themes: (1) Islamic leadership as a foundation for organizational culture; (2) participation in religious activities and the internalization of values; (3) a conceptual framework for establishing an Islamic corporate culture in schools; and (4) theoretical and practical implications. This study proposes a conceptual framework that positions the exemplary conduct of leaders and the consistent practice of religious activities as two mutually reinforcing pillars in shaping a school's organizational culture based on Islamic values.

ABSTRAK

Islamic corporate culture di sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan perilaku bersama berlandaskan ajaran Islam yang membentuk cara warga sekolah bekerja dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mensintesis literatur tentang peran gaya kepemimpinan Islam dan partisipasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan *Islamic corporate culture* di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data berupa artikel jurnal dan buku, dihimpun dari [Google Scholar, Garuda, SINTA, Scopus/DOAJ], diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, lalu dianalisis dengan analisis tematik. Hasil sintesis menunjukkan tema utama: [(1) kepemimpinan islam sebagai landasan pembentukan budaya organisasi; (2) partisipasi kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai (3) kerangka konseptual pembentukan *islamic corporate culture* di sekolah; (4) implikasi teoritis dan praktis]. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan keteladanan pemimpin dan pembiasaan keagamaan sebagai dua pilar yang saling menguatkan dalam membentuk budaya organisasi sekolah berbasis nilai Islam.

PENDAHULUAN

Sekolah bukan sekadar tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga organisasi sosial yang memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang membedakannya dari organisasi lain. Nilai-nilai tersebut membentuk budaya organisasi yang memengaruhi perilaku guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai sasaran utama. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui kurikulum formal, melainkan memerlukan lingkungan dan budaya sekolah yang konsisten menghidupkan nilai-nilai religious (Furkan, 2019).

Dalam kajian manajemen, konsep budaya organisasi atau *corporate culture* dipahami sebagai pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok ketika memecahkan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal (Lase, D., eat al, 2025). Ketika nilai-nilai yang dijadikan landasan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti amanah, shidq, istiqamah, ukhuwah, tabligh, fathanah, dan *ihsan* dalam bekerja, maka budaya tersebut dapat disebut sebagai *Islamic corporate culture*. Di lembaga pendidikan, budaya ini

tampak pada kebiasaan salat berjamaah, budaya salam dan sapa, kejujuran akademik, etos kerja sebagai ibadah, serta pola hubungan yang saling menghormati.

Pembentukan budaya semacam ini tidak berjalan otomatis. Menurut Sumar (2018) menegaskan bahwa pemimpin merupakan pihak yang paling berperan menanamkan dan memperkuat budaya melalui apa yang diperhatikan, diukur, dan dikendalikan, serta melalui keteladanan perilakunya. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang dipertanggungjawabkan, dengan keteladanan Rasulullah SAW sebagai rujukan utama. Gaya kepemimpinan Islam yang menonjolkan keadilan, musyawarah (*syura*), amanah, kasih sayang, dan keteladanan diduga menjadi faktor penentu dalam membentuk iklim religius di sekolah (Rochim, A. N., & Muttaqien, 2025).

Selain peran pemimpin, budaya terbentuk melalui pengalaman bersama yang berulang. Partisipasi warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus, kajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan, menjadi sarana internalisasi nilai. Keterlibatan individu secara berkelanjutan dalam pelaksanaan ritual keagamaan merupakan salah satu aspek religiusitas yang dapat memperkuat keyakinan serta memperdalam pengalaman spiritual. Apabila dilakukan secara konsisten, praktik tersebut berpotensi menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dari sekadar imbauan normatif menjadi kebiasaan bersama yang melekat dalam kehidupan kolektif (Multazami, A. A., & Diana, 2025).

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan peran kepemimpinan Islam dan partisipasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan *Islamic Corporate* Culture di sekolah masih tersebar dan belum disintesis secara sistematis. Banyak penelitian membahas kepemimpinan kepala sekolah atau budaya religius secara terpisah, dengan konteks, metode, dan temuan yang beragam, sehingga peta pengetahuan tentang hubungan keduanya belum utuh. Berdasarkan penelusuran awal, salah satu celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut adalah bagaimana kepemimpinan Islam dan partisipasi warga sekolah dalam kegiatan keagamaan saling berinteraksi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi norma, kebiasaan, dan identitas kolektif organisasi sekolah. Penelitian terdahulu Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq (2018) *Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture,* telah membahas strategi kepemimpinan dalam memperkuat budaya organisasi sekolah, tetapi keterkaitan antara kepemimpinan Islam dan partisipasi kegiatan keagamaan sebagai mekanisme pembentukan *Islamic Corporate Culture* masih perlu disintesis lebih lanjut dalam kerangka konseptual yang terintegrasi. Oleh karena itu, kajian literatur kualitatif diperlukan untuk memetakan, membandingkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu guna merumuskan kerangka konseptual yang koheren.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana literatur menjelaskan peran gaya kepemimpinan Islam dalam pembentukan *Islamic corporate culture* di sekolah; (2) bagaimana literatur menjelaskan peran partisipasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan *Islamic corporate culture* di sekolah; dan (3) bagaimana keterkaitan kedua faktor tersebut, beserta faktor pendukung dan penghambatnya, berdasarkan hasil sintesis literatur. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan yayasan dalam merancang strategi penguatan budaya sekolah berbasis nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber kepustakaan sebagai data utama tanpa pengumpulan data lapangan Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan kepemimpinan Islam, partisipasi kegiatan keagamaan, dan pembentukan *Islamic Corporate Culture* di sekolah. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, dan laman jurnal ilmiah menggunakan kata kunci yang sesuai. Seleksi literatur mengacu pada prinsip PRISMA 2020 melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan sumber yang dianalisis.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dicatat dalam matriks yang mencakup penulis, tahun, metode, konteks, temuan utama, serta keterbatasan penelitian. Analisis dilakukan secara naratif-tematik dengan mengacu pada enam fase yaitu familiarisasi data, pengodean, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Analisis difokuskan pada peran kepemimpinan Islam, partisipasi kegiatan keagamaan, serta proses internalisasi nilai Islam menjadi norma dan kebiasaan kolektif. Hasil analisis kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk mengidentifikasi pola hubungan, kesenjangan

penelitian, serta merumuskan kerangka konseptual yang koheren.

Keabsahan data dijaga melalui kriteria kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, sedangkan dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelusuran dan seleksi literatur. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan dapat ditelusuri ke sumber aslinya, sementara transferabilitas diperkuat melalui deskripsi konteks penelitian yang dikaji. Proses analisis juga mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Islam sebagai Landasan Pembentukan Budaya Organisasi

Kepemimpinan Islam dalam lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai praktik memimpin yang mengintegrasikan tanggung jawab manajerial dengan nilai-nilai Islam. Nilai amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, tanggung jawab, dan ihsan dapat menjadi orientasi dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan hubungan antaranggota organisasi (Sa'adah, F. N. H., & Ibad, 2021). Dalam konteks ini, kualitas kepemimpinan tidak hanya terlihat dari kemampuan menyusun program, membagi tugas, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari konsistensi pimpinan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang disampaikan.

Menurut Shobri (2025) contoh bahwa pembinaan keislaman dapat digunakan sebagai strategi kepala sekolah untuk memperkuat budaya organisasi. Program yang mencakup peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penyampaian nilai kepemimpinan, dan pembelajaran karakter menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengembangan individu dengan orientasi budaya sekolah. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa pemimpin berperan sebagai pengarah nilai sekaligus penyedia ruang pembiasaan.

Dalam kerangka konseptual artikel ini, gaya kepemimpinan Islam tidak diperlakukan sebagai satu gaya tunggal yang seragam. Kepemimpinan dapat menampilkan unsur keteladanan, partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada nilai. Keteladanan membantu memperlihatkan penerapan nilai dalam tindakan, sedangkan komunikasi dan musyawarah memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk memahami tujuan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Konsistensi antara kebijakan dan perilaku pimpinan menjadi unsur penting agar nilai yang disampaikan tidak berhenti sebagai slogan kelembagaan (Jamilus. , 2024).

Oleh karena itu, kepemimpinan Islam dapat diposisikan sebagai landasan normatif dan organisatoris dalam pembentukan budaya sekolah. Namun, keberadaan kebijakan yang religius belum cukup untuk menyimpulkan bahwa budaya Islam telah terbentuk secara mendalam. Penilaian tersebut perlu mempertimbangkan apakah nilai yang ditetapkan pimpinan dipahami, diterima, dan diwujudkan oleh anggota organisasi dalam perilaku sehari-hari.

Partisipasi Kegiatan Keagamaan dan Internalisasi Nilai

Partisipasi kegiatan keagamaan merupakan keterlibatan warga sekolah dalam praktik yang mendukung penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam. Partisipasi tersebut dapat berbentuk kehadiran dalam kegiatan, keterlibatan dalam perencanaan, kontribusi dalam pelaksanaan, kesediaan menjalankan tanggung jawab, serta penerapan nilai kegiatan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya diukur melalui frekuensi kehadiran, tetapi juga melalui kualitas keterlibatan dan pemaknaan terhadap kegiatan.

Kegiatan keagamaan dapat menyediakan pengalaman kolektif yang memperkuat kebersamaan, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Misalnya, salat berjamaah dapat menjadi sarana pembiasaan disiplin dan kebersamaan, sedangkan kegiatan sosial keagamaan dapat mendorong kepedulian dan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, hubungan antara kegiatan dan nilai tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Makna kegiatan, keteladanan guru, dukungan pimpinan, dan kesempatan bagi warga sekolah untuk terlibat secara bermakna turut menentukan proses internalisasi.

Menurut Amin, M. N., eat al (2024) relevansi untuk membedakan artefak yang terlihat, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar yang diyakini anggota organisasi. Berdasarkan perspektif tersebut, kegiatan keagamaan dapat dipandang sebagai artefak atau praktik yang tampak. Agar menjadi bagian dari budaya

organisasi yang lebih mendalam, praktik tersebut perlu berkaitan dengan nilai yang dipahami dan diterapkan dalam hubungan kerja, proses pembelajaran, dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, partisipasi kegiatan keagamaan berpotensi menjadi mekanisme penghubung antara nilai formal dan pengalaman kolektif. Sekolah perlu memberikan ruang keterlibatan yang sesuai dengan peran warga sekolah, menjelaskan tujuan kegiatan, dan mendorong refleksi atas nilai yang dipelajari. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman bahwa budaya religius cukup dibangun melalui banyaknya kegiatan atau kepatuhan administratif semata.

Keterkaitan Kepemimpinan Islam dan Partisipasi Kegiatan Keagamaan

Kepemimpinan Islam dan partisipasi kegiatan keagamaan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam kerangka pembentukan budaya organisasi. Kepemimpinan memberikan arah nilai, legitimasi kebijakan, keteladanan, dan dukungan organisatoris. Sementara itu, partisipasi memungkinkan warga sekolah mengalami, mempraktikkan, dan mengembangkan nilai tersebut dalam kegiatan bersama. Keterkaitan keduanya dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berulang, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dipastikan.

Pemimpin dapat mendorong partisipasi melalui penyusunan program yang relevan, pembagian tanggung jawab yang adil, komunikasi yang terbuka, penyediaan fasilitas, serta pelibatan guru dan peserta didik sesuai peran masing-masing. Partisipasi yang bermakna selanjutnya dapat menyediakan umpan balik bagi pimpinan mengenai kebutuhan, hambatan, dan penerimaan warga sekolah terhadap program keagamaan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak hanya memengaruhi partisipasi, tetapi juga dapat belajar dari pengalaman kolektif untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan (Nurcahaya, E. S., & Rejeki, 2025).

Keterkaitan tersebut menghasilkan setidaknya tiga kemungkinan kondisi. Pertama, kepemimpinan kuat tetapi partisipasi rendah, sehingga kegiatan berisiko menjadi program formal yang bergantung pada instruksi. Kedua, partisipasi tinggi tetapi dukungan kepemimpinan tidak konsisten, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat kehilangan arah, keberlanjutan, atau dukungan kelembagaan. Ketiga, kepemimpinan yang konsisten disertai partisipasi bermakna berpotensi menciptakan kondisi yang lebih mendukung internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan kolektif. Ketiga kondisi ini merupakan proposisi analitis yang diturunkan dari sintesis konseptual, bukan hasil pengujian empiris dalam penelitian ini.

Dengan demikian, pembentukan *Islamic Corporate Culture* perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara arah kepemimpinan dan keterlibatan anggota organisasi. Budaya yang kuat tidak hanya bergantung pada kemampuan pemimpin menetapkan program, tetapi juga pada kemampuan organisasi membangun pemahaman bersama dan mempertahankan praktik yang sesuai dengan nilai Islam

Kerangka Konseptual Pembentukan Islamic Corporate Culture di Sekolah

Berdasarkan sintesis konseptual, pembentukan *Islamic Corporate Culture* dapat dijelaskan melalui empat komponen yang saling berkaitan, yaitu kepemimpinan Islam, partisipasi kegiatan keagamaan, internalisasi nilai, dan pelembagaan kebiasaan kolektif. Kepemimpinan Islam berfungsi sebagai sumber arah, keteladanan, dan dukungan organisasi. Partisipasi kegiatan keagamaan menjadi ruang penerapan nilai secara bersama. Pengalaman dan refleksi atas kegiatan dapat mendukung internalisasi nilai, sedangkan konsistensi penerapannya dalam kehidupan organisasi dapat mendorong terbentuknya norma dan kebiasaan kolektif. Kerangka konseptual yang diusulkan:

Kepemimpinan Islam + Partisipasi Kegiatan Keagamaan → Internalisasi Nilai Islam →Pembentukan Norma dan Kebiasaan Kolektif → Islamic Corporate Culture.

Kerangka tersebut tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah teruji, melainkan sebagai proposisi untuk mengorganisasikan temuan literatur. Prosesnya juga dapat bersifat timbal balik: budaya yang telah terbentuk dapat memperkuat ekspektasi terhadap perilaku pimpinan dan mendorong partisipasi warga sekolah dalam kegiatan keagamaan.

Dalam penerapannya, pembentukan budaya dapat ditelaah melalui beberapa indikator konseptual, yaitu konsistensi keteladanan pimpinan, keterbukaan komunikasi, keterlibatan warga sekolah, kesinambungan kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap nilai yang mendasari kegiatan, penerapan nilai

dalam interaksi sehari-hari, serta keberlanjutan norma dan kebiasaan organisasi. Indikator tersebut masih perlu dioperasionalkan dan disesuaikan dengan konteks sekolah sebelum digunakan dalam penelitian empiris.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini menempatkan kepemimpinan Islam dan partisipasi kegiatan keagamaan sebagai dua dimensi yang dapat dianalisis secara terpadu dalam pembentukan budaya organisasi sekolah. Perspektif ini memperluas pembahasan yang hanya menekankan program pimpinan atau keberadaan kegiatan religius dengan memberikan perhatian pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan bersama. Penggunaan istilah Islamic Corporate Culture dalam konteks sekolah perlu dipahami sebagai budaya organisasi berlandaskan nilai Islam, bukan semata-mata budaya korporasi bisnis.

Secara praktis, pimpinan sekolah perlu mengembangkan kegiatan keagamaan yang memiliki tujuan pendidikan yang jelas, memberikan teladan yang konsisten, serta membuka ruang partisipasi bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Evaluasi kegiatan sebaiknya tidak terbatas pada jumlah program atau tingkat kehadiran, tetapi juga mempertimbangkan pemahaman peserta, kualitas keterlibatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sekolah. Dengan cara ini, kegiatan keagamaan dapat dikelola sebagai bagian dari pembangunan budaya organisasi, bukan sekadar agenda rutin.

Walaupun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena sintesis yang disajikan masih berupa kerangka konseptual awal dan belum didasarkan pada korpus literatur yang telah diseleksi serta dianalisis secara lengkap. Oleh sebab itu, kekuatan dan kebaruan kerangka yang diajukan perlu dinilai kembali melalui penelusuran publikasi yang lebih luas, pencatatan proses seleksi secara transparan, dan perbandingan temuan dari berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan dapat menguji relevansi kerangka tersebut melalui studi kasus atau penelitian kuantitatif pada lembaga pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini mengusulkan bahwa pembentukan *Islamic Corporate Culture* di sekolah dapat dipahami melalui keterkaitan antara kepemimpinan Islam, partisipasi kegiatan keagamaan, internalisasi nilai, dan pelembagaan kebiasaan kolektif. Kepemimpinan Islam menyediakan arah nilai, keteladanan, dan dukungan organisasi, sedangkan partisipasi kegiatan keagamaan memberi ruang bagi warga sekolah untuk mempraktikkan nilai secara bersama. Keduanya berpotensi mendukung pembentukan norma dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam apabila dilaksanakan secara konsisten dan bermakna.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penempatan kepemimpinan dan partisipasi sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan budaya organisasi, dengan internalisasi nilai sebagai mekanisme penghubung. Namun, kesimpulan ini belum dapat dipahami sebagai bukti pengaruh kausal karena penelitian menggunakan studi literatur dan sintesis yang disajikan masih bersifat awal. Penelusuran dan seleksi literatur yang lengkap diperlukan untuk memperkuat klaim kebaruan, sedangkan penelitian empiris selanjutnya dapat digunakan untuk menilai dan menguji kerangka konseptual yang diusulkan.

REFERENSI

Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. 2024. "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2), 295-312.*

Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq, A. 2018. "Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture." *Sage Open, 8(3),.*

Furkan, N. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah.* Magnum Pustaka.

Jamilus. 2024. "Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Kelembagaan Islam." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5186-5191.*

Lase, D., Absah, Y., Lumbanraja, P., Giawa, Y., & Gulo, Y. 2025. "Teori Budaya Organisasi: Konsep, Model, Dan Implikasi Untuk Manajemen Organisasi." *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(1), 21-45.*

Multazami, A. A., & Diana, E. 2025. "Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(4), 1930-1943.*

Nurcahaya, E. S., & Rejeki, S. 2025. "A Manajemen Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Mewujudkan

Budaya Lingkungan Inklusif Di Lembaga Pendidikan." *Journal Educatione, 2(2).*

Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. 2025. "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern." *Jurnal Visi Manajemen, 11(2), 01-12.*

Sa'adah, F. N. H., & Ibad, A. Z. 2021. "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Di SMK Islam Al-Khoiriyah." *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 16-34*.

Shobri, M. 2025. "Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu Dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(3), 191-210.*

Sumar, W. T. 2018. *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.